

BAB IV

KESIMPULAN

Kehadiran tari Baris Palang Rusak dalam upacara Mebagia Pula Kerti, memiliki hubungan dan kaitan yang sangat erat. Tari dalam suatu upacara mempunyai peranan dan fungsi penting dilihat dari kehadiran dan penyajiannya di Bali berdasarkan *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (situasi dan kondisi), yang mempunyai tata cara atau pelaksanaan serta pemahaman yang berbeda-beda menurut masyarakatnya, antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya.

Budaya Hindu di Bali memandang setiap kegiatan persembahan maupun persembahyangan yang dilakukan dengan berbagai cara seperti pekerjaan menyiapkan perlengkapan upacara dan upacara, kegiatan berkesenian dalam upacara yang diselenggarakan (seni tari, karawitan, pedalangan, vokal *kidung warga sari* dan *makekawin*) serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara, sebagai ungkapan, pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan dari ajaran agama yaitu, ajaran *bhakti marga* dan *karma marga* atau ajaran persembahan yang berdasarkan *tatwa* (filsafat atau kepercayaan), *susila* (etika atau tingkah laku), dan *yadnya* (upacara atau korban suci), yang termuat dalam ajaran agama Hindu, yang dihayati, diyakini, dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali.

Tari Baris Palang Rusak adalah salah satu karya atau produk perilaku manusia dalam berkesenian (seni tari), sebagai suatu cara pengungkapan perasaan bakti dan persembahan terhadap Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), bersumberkan dari peristiwa-peristiwa sejarah, mitologi, legenda dan pengalaman hidup manusia yang bersumber dari alam dan lingkungan di sekitarnya. Persembahan dan cara penyampaian bakti terhadap Tuhan bukan hanya dilakukan dengan penyajian tari saja, masih banyak cara lain yang dapat dilakukan oleh manusia atau masyarakatnya, menurut *swadharma* masing-masing anggota masyarakatnya.

Berdasarkan penguraian dan pembahasan masalah pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan permasalahan tersebut. Adapun tujuan dan maksud kesimpulan ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang tari Baris Palang Rusak dan menjawab permasalahan mengapa tari Baris Palang Rusak disebut tari *wali* dan hadir dalam upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul. Kesimpulannya adalah sebagai berikut :

Pura Tirta Empul adalah salah satu pura yang terdapat di desa adat Manukaya Let, Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Dati II Gianyar, Propinsi Dati I Bali. Pura Tirta Empul *disungsung* atau *kaemong* oleh masyarakat atau *krama desa adat* Manukaya Let dan masyarakat daerah Tampaksiring pada umumnya. Masyarakat di daerah Tampaksiring walaupun sudah mengalami perkembangan yang

cukup maju mengikuti perkembangan jaman dilihat dari taraf hidup masyarakatnya yang bersumber dari bidang kerajinan dan pariwisata, serta pura Tirta Empul itu sendiri sebagai salah satu objek wisata daerahnya, namun kesucian pura, kegiatan keagamaan, seni budaya dan adat istiadat tradisional Bali, masih tetap bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakatnya, disesuaikan juga dengan perkembangan intelektualitas masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari penyelenggaraan upacara Mebagia Pula Kerti yang dilaksanakan oleh *krama* desa adat Manukaya Let dan segenap masyarakat Tampaksiring yang dilakukan secara konsisten sesuai dengan tradisi masyarakatnya, serta masih bertahan dan terpeliharanya *genre-genre* seni pertunjukan tradisional pada bentuk dan fungsinya, seperti tari *wali* (tari Rejang, dan tari Baris Upacara).

Upacara Mebagia Pula Kerti adalah penyelenggaraan *yadnya* (*dewa yadnya*) terbesar yang dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat daerah Tampaksiring, khususnya *krama* desa adat Manukaya Let. Upacara Mebagia Pula Kerti berlangsung di pura Tirta Empul yang diselenggarakan oleh masyarakatnya setahun sekali yaitu tepatnya jatuh pada *purnamaning kapat pangelong ping pisan* (sekitar bulan Oktober). Penyelenggaraan upacara ini terdapat berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk *nyangre* (melaksanakan) *yadnya* itu, dari awal atau persiapan hingga berakhirnya penyelenggaraan upacara.

Kegiatan-kegiatan dalam melaksanakan upacara Mebagia Pula Kerti, yang dilakukan oleh masyarakatnya dari awal sampai akhir antara lain :

1. Upacara *Nyuci* yaitu penentuan *dewasa* (hari) yang baik, sebagai upacara awal atau persiapan pengambilan dan melakukan pekerjaan dalam menyiapkan segala perlengkapan *banten* (upakara) yang akan digunakan dan dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara Mebagia Pula Kerti, sebagai tanda upacara tersebut segera atau mulai dilaksanakan.
2. *Puja wali* (upacara pokok) yaitu puncak penyelenggaraan upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul. Pelaksanaan upacara pokok ini dibagi lagi dalam tiga tahap yaitu *melaspas bagia pula kerti* (menyucikan bangunan *bagia pula kerti*), *mepada bagia pula kerti* (berputar mengelilingi pura sebanyak tiga kali dari arah kanan mengikuti arah jarum jam yang disebut dengan *purwa daksina*, sambil diusungnya *bagia pula kerti* oleh masyarakat, diikuti dengan iring-iringan perlengkapan upakara dan alat-alat upacara yang lainnya) dan acara terakhir adalah persembahyangan bersama yang dihantar oleh *pemangku* pura Tirta Empul.

3. *Nyineb* yaitu upacara akhir atau penutupan, sebagai tanda bahwa penyelenggaraan upacara Mebagia Pula Kerti telah selesai dilaksanakan.

Pada penyelenggaraan upacara Mebagia Pula Kerti, khususnya dalam prosesi *puja wali* (upacara pokok), dihadirkan berbagai macam seni pertunjukan tradisional Bali baik yang berfungsi sebagai tari *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*, serta seni yang lainnya seperti seni karawitan, pedalangan, vokal *kidung warga sari* dan pembacaan sloka atau *makekawin*. Mengenai tari *wali* yang hadir dan disajikan pada saat upacara itu berlangsung adalah seni tari Rejang dan tari Baris Upacara (tari Baris Bedil, tari Baris Tombak, tari Baris Pendet, dan tari Baris Palang Rusak).

Tari Baris Palang Rusak adalah salah satu jenis tari Baris Upacara yang disajikan sebagai puncak dari keseluruhan penyajian tari Baris Upacara. Tari Baris Palang Rusak disebut tari *wali* dilihat dari ciri internal dan eksternalnya. Ciri internal berdasarkan atas bentuk penyajian, gerak tari, cerita yang dibawakan, pelaku tari, dan kostum tarinya. Sedangkan ciri eksternalnya berdasarkan atas iringan yang mengiringi sajian tarinya, tempat pementasan, waktu penyajian, dan perlengkapan yang digunakan.

Tari Baris Palang Rusak sebagai tari *wali*, karena ia mewakili salah satu kelengkapan upacara dan mewakili masyarakat dalam menyampaikan bakti serta persembahannya,

ia sebagai salah satu syarat mengenai kehadiran dan penyajian tari (tari Rejang dan tari Baris Upacara) dalam pelaksanaan upacara tersebut, ia tanda sebagai legitimasi bahwa pelaksanaan upacara itu besar dan sakral (mengandung tingkat kesucian yang *utama*), serta ia merupakan persembahan tarian suci, karena dibawa oleh remaja putera dan puteri yang dianggap masih suci (*jejaka*) merupakan kembang atau bunga desa yang pantas untuk digunakan sebagai sarana untuk melakukan persembahan. di samping itu, ia sebagai tari *wali*, karena kehadiran dan penyajiannya di *jeroan* pura atau tempat upacara dilaksanakan, waktu penyajiannya bertepatan dengan berlangsungnya upacara, dan fungsinya sebagai benteng atau penghalang, untuk membentengi dan menghalangi penyelenggaraan upacara, dari hal-hal yang dapat menghambat dan mengacaukan jalannya *yadnya*, sehingga pelaksanaan *yadnya* menjadi persembahan yang *utama* (sempurna dan besar).

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. SUMBER TERTULIS

- Adia Wiratmadja, G.K., *Agama Hindu Untuk SMA Dan Sederajat*. Jawa Tengah : Parisada Hindu Dharma, 1980.
- Anton M. Moeliono, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Aryasa, I WM., et.al., *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1985/1986.
- Bandem, I Made and Fredrik Eugene deBoer. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur : Oxford University Press, 1981.
- Bandem, I Made, "Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali". Denpasar : Proyek Akademi Kesenian Bali, 1977.
- _____. et.al., *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*., Denpasar : Proyek Penggalan Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Bali, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1976.
- _____. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.
- _____. "Pengembangan Tari Bali". Denpasar : Proyek Pengembangan IKI Sub/Bagian Proyek Pengembangan ASTI Denpasar, 1985.
- _____. "Tari-tarian Dalam Upacara Agama Hindu". Denpasar : Paper Disajikan dalam Seminar Kesatuan Tafsir Aspek-aspek Agama Hindu, 1988.
- _____. "Tari Bali, Sebuah Simbol Masyarakat Bali". Yogyakarta : *Seni* Edisi Perdana, 1991
- _____. *Etnologi Tari*. Yogyakarta : Kanisius 1996.
- Ben Suharto, "Tari Dalam Pandangan Kebudayaan". Yogyakarta : *Seni*, Edisi Perdana, 1991.

- Dana, I Dewa Made, "Tari Baris Tombak di Manukaya Anyar Tampaksiring". Denpasar : Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana Muda pada Akademi Seni Tari Indonesia, 1986.
- Darta Ketut, "Laporan Kerusakan Pura Tirta Empul Tampasiring Gianyar". Gianyar : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, 1983.
- Dibya, I Wayan, *Prinsip-Prinsip Keindahan Tari Bali*. Dalam Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Gede Putra Agung, Anak Agung. "Beberapa Tarian Upacara Dalam Masyarakat Bali". Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982.
- Gede Putra, I Gst. Agung. *Cudamani Tari Wali*. t.k. : t.p., t.t.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta : Universitas Indonesia, 1980.
- Handari Nawawi H., H.M. Martini Handari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995.
- Hartono, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta : Kanisius, 1984.
- Haviliand, William A. *Antropologi*. Diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo. Jakarta : Erlangga, 1989.
- Hermien Kusmayati, A.M. "Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia". Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia, 21 Juli 1990.
- Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : PT. Gramedia, 1989.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Samuel Gunawan. Jakarta : Erlangga, 1989.

- "Keputusan Seminar Seni Sakral dan Seni Profan Bidang Tari". Denpasar : Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, 1971.
- Keraf, Gorys. *Eksposisi dan Deskripsi, Komposisi Lanjutan II*. Jakarta : Nusa Indah, 1981.
- Mas Muterini Putra, I G.A. *Panca Yadnya*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi, 1993.
- Parisadha Hindu Dharma Pusat. *Upadeca, Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di 8 (delapan) Kabupaten Dati II, 1967.
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius, 1988.
- Redcliff Brown, A.R. *Struktur dan Fungsi Masyarakat Primitif*. Kualalumpur : Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajar, 1980.
- Rika Umar ed. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Bali*. Jakarta : Proyek Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1987.
- Rota, Ketut. et.al., "Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali". Denpasar : Proyek Akademi Kesenian Bali, 1977.
- Royce, Anya Peterson. *The Antropogy of Dance*. London : Indiana University Press, 1977.
- Soebandi, Ketut. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar : CV. Kayumas, 1983.
- Soedarsono, ed. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Rajawali, 1982.
- Spies, W. en R. Goris. *Ikhtisar Tari dan Drama di Bali*. Diterjemahkan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia oleh I Ketut Djingga. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia, 1985.

Suasthawa Dharmajudha, I Made dan I Wayan Koti Cantika
filosafat Adat Bali. Denpasar : Upada
Sastra, 1994.

_____. *Kebudayaan Bali, Pra Hindu, Masa Hindu
dan Pasca Hindu*. Denpasar : Kayumas Agung,
1995.

Surayin, Ida Ayu Putu. *Melangkah Kearah Persiapan
Upakara - Upacara Yadnya*. Denpasar : Upada
Sastra, 1992.

Usana Bali Usana Jawa, Teks dan Terjemahan. Denpasar :
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi
Daerah Tingkat I Bali, 1986.

Wartaya Winangun, Y.W., *Masyarakat Bebas Struktur,
Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor
Turner*. Yogyakarta : Kanisius, 1990.

B. NARA SUMBER

Dibyaguna, I Ketut. 57 tahun, *banjar* Kawan Tampak-
siring, desa/kec. Tampaksiring Gianyar,
seniman tari dan *tabuh* (karawitan).

Moyo, I Dewe Made. 57 tahun, *banjar* Manukaya Let, kec.
Tampaksiring Gianyar, Pemangku Pura Tirta
Empul (upacara/upakara).

Saja, I. 52 tahun, *banjar* Sara Sede, desa/kec. Tampak-
siring Gianyar, seniman tari.

Sija. I Made. 67 tahun, *banjar* Bona Kelod, desa Bona,
kec. Blahbatuh Gianyar, seniman tari, *tabuh*
(karawitan), sastra daerah.

Sirem. I Wayan. 60 tahun, *banjar* Tatag, desa Manukaya,
kec. Tampaksiring Gianyar, Prejuru desa
adat.

C. SUMBER REKAMAN

Rekaman *video cassette* tari Baris Palang Rusak dalam
upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul Tampak-
siring Gianyar pada tanggal 28 Oktober 1996 dan rekaman
oleh Hohoro (tamuk dari Jepang) dalam rangka Apresiasi Seni
Tari Tradisional Bali pada bulan Agustus 1996.